Program Studi Diploma Tiga Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kusuma Husada
2020

ASUHAN KEPERAWATAN PADA PASIEN *CHRONIC KIDNEY DISASE* (CKD) DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN RASA AMAN NYAMAN

Fachry Ihza Ivanode[1*], Deoni Vioneery, S.Kep., Ns., M.Kep [2]

Mahasiswa Program Studi Diploma Tiga Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kusuma Husada Surakarta [1],

Dosen Program Studi Diploma Tiga Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kusuma Husada Surakarta[2]

Email:

ABSTRAK

Penyakit ginjal kronik (PGK)/chronic kidney disase (CKD) merupakan kondisi hilangnya fungsi ginjal secara progresif dalam periode bulan sampai tahun melalui lima tahapan. Setiap tahapan berkembang lambat dan laju filtrasi glomerulus memburuk, biasanya secara tidak langsung ditunjukkan dengan nilai kreatinin dalam serum. Mual dan muntah adalah gejala yang sering terjadi pada pasien yang menderita penyakit Chronic Kidney Disase (CKD). Mual pada pasien chronic kidney disase (CKD) terjadi akibat dari beberapa perubahan fungsi organ otak dan organ pencernaan. Satu teknik terapi non farmakologi mual yang dapat diterapkan pada pasien gagal ginjal adalah relaksasi Benson. Relaksasi benson akan meningkatkan respon relaksasi sehingga dapat mengurangi stress dan kecemasan untuk menecgah mual dan muntah kebih lanjut dan dapat membantu tubuh mengembalikan fisilogis pencernaan yang normal. Tujuan studi kasus ini adalah untuk mengetahui gambaran asuhan keperawatan pada pasien CKD dalam pemenuhan kebutuhan rasa aman nyaman. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus. Subjek dalam studi kasus ini adalah satu orang pasien dengan CKD diruang Flamboyan 8. Hasil studi menunjukkan bahwa pengelolaan asuhan keperawatan pada pasien CKD dalam pemenuhan kebutuhan rasa aman nyaman dengan masalah keperawatan nausea berhubungan dengan gangguan biokimiawi (Uremia) yang dilakukan tindakan keperawatan terapi relaksasi benson selama 3 hari didapatkan hasil terjadi penurunan skala NRS dari skala 5 ke skala 3. Rekomendasi tindakan terapi relaksasi benson efektif dilakukan pada pasien CKD.

Kata Kunci : Relaksasi Benson, Mual muntah, CKD

PENDAHULUAN

Penyakit ginjal kronik (PGK)/*Chronic Kidney Disa*se (CKD) merupakan kondisi hilangnya fungsi ginjal secara progresif dalam periode bulan sampai tahun melalui lima tahapan. Setiap tahapan berkembang lambat dan laju filtrasi glomerulus memburuk, biasanya secara tidak langsung ditunjukkan dengan nilai kreatinin dalam serum. *Kidney Diseases Outcome Quallity Intiative* (KDOQI) mendefinisikan PGK sebagai kerusakan ginjal pada waktu 3 bulan atau lebih dengan memiliki laju filtrasi glomerulus (LFG) kurang dari 60 mL/min per 1.73 m^2 (Hidayat, 2010).

Penyakit gagal ginjal kronik merupakan salah satu penyakit yang masih menjadi perhatian di dunia dengan stadium akhir penyakit gagal ginjal secara signifikan meningkat di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Ditemukannya urium pada darah merupakan salah satu tanda dan gejala adanya penyakit gangguan pada ginjal. Uremia merupakan akibat dari ketidakmampuan tubuh untuk metabolisme dan keseimbangan cairan serta elektrolit karena terdapat gangguan pada fungsi ginjal (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Berdasarkankan data *World Health Organization* (WHO), secara global lebih dari 500 juta orang mengalami penyakit *Chronic Kidney Disease* (CKD), sementara itu, di Indonesia penderita penyakit *chronic kidney disase* (CKD) mengalami peningkatan dari tahun 2011 dengan penderita sebanyak 15.353 kasus dan pada tahun 2014 kasus penderita penyakit *chronic kidney disase* (CKD) naik cukup siknifikan dengan naik menjadi 17.193, dan saat ini terdapat 1,5 juta orang Indonesia yang menderita *chronic kidney disase* (CKD), dan 70.000 penderitanya memerlukan cuci darah (Siswono, 2008). Di Jawa Tengah penderita gagal ginjal menempati urutan nomor tiga di indonesia dengan jumlahnya mencapai 2.192 penderita (Infodatin, 2017). Sedangkan untuk penderita penyakit gagal ginjal kronik menempati peringkat 5 dengan angka kejadian gagal ginjal kronik sebesar 0,3% setelah provinsi Sulawesi Tengah, Aceh, Gorontalo, Sulawesi Utara. Prevalensi tertinggi di Sulawesi Tengah yaitu 0,5% (Kemenkes, 2018). Prevelensi kasus *Chronic Kidney Disease* (CKD) mengalami peningkatan cukup tinggi. Pada tahun 2016 terdapat 722 kasus *Chronic Kidney Disease* (CKD) dan meningkat menjadi 1.572 kasus ditahun 2017 (Riskesdas, 2018).

Intervensi medis yang dapat dilaksanakan pada pasien penyakit *Chronic* Kidney *Disase* (CKD) dengan melaksanakan terapi/tindakan hemodialisis/cuci darah tergantung pada keadaan pasien, kecuali apabila telah tersedia pendonor ginjal yang sesuai dengan yang ditentukan akan tindakan suatu transplantasi.. Pilihan terapi dialisis meliputi hemodialisis (cuci darah) dan Peritoneal Dialisis (PD) (Yudhi, 2014)

Mual dan muntah adalah gejala yang sering terjadi pada pasien yang menderita penyakit *Chronic Kidney Disase* (CKD). Mual pada pasien *chronic kidney disase* (CKD) terjadi akibat dari beberapa perubahan fungsi organ otak dan organ pencernaan. Sekitar 70,7% pasien yang menderita *Chronic kidney Disase* (CKD) yang menjalani terapi hemodialisa mengalami gejala gasrtrointestinal, 65% terjadi di saluran pencernaan bagian atas diantaranya mual, muntah dan dyspepsia. Mual terjadi pada 10% pasien CKD yang menjalani hemodialisis. Penelitian sebelumnya juga melaporkan bahwa 31 dari 120 pasien yang menjalani hemodialisis merasakan mual (Rahaei, 2017)

Mual pada penderita penyakit gagal ginjal sebagai akibat dari berbagai perubahan pada organ otak dan pencernaan. Peningkatan urea diotak akan menyebabkan perubahan metabolisme dalam otak itu sendiri. Akumulasi urea akan merangsang zona komoreseptor trigger (CTZ), yang kemudian di salurkan kepusat mual yang terdapat dimedulla, kemudian merangsang pusat muntah yang ada di batang otak yang akan menyebabkan peradangan pada mukosa usus dan mengakibatkan mual, Mual jika tidak segera diobati dapat menyebabkan muntah, mual kronis dan muntah dapat menyebabkan hematemesis dan melena, menyebabkan anemia, jika kondisi tetap terjadi seperti dalam jangka waktu yang panjang, pasien akan mengalami penurunan kualitas hidup dan bahkan kematian (Rahaei, 2017).

Satu teknik terapi non farmakologi mual yang dapat diterapkan pada pasien gagal ginjal adalah relaksasi Benson. Relaksasi benson akan meningkatkan respon relaksasi sehingga dapat mengurangi stress dan kecemasan untuk menecgah mual dan muntah kebih lanjut dan dapat membantu tubuh mengembalikan fisilogis pencernaan yang normal. Relaksasi benson adalah satu tekhnik relaksasi dimana pasien diarahkan untuk bersantai dengan mengucapkan kata-kata atau kalimat yang meningkatkan kepercayaan diri pasien. Kata-kata atau kalimat dapat kata-kata spiritual sesuai dengan keyakinan pasien. Perawat diharapkan tidak hanya fokus pada menghilangkan mual berurusan dengan fisik pasien penyakit, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan psikologis dan spiritual pasien. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan dampak dari tekhnik relaksasi Benson dalam mengurangi rasa mual pada pasien dengan CKD yang menjalani hemodialisis (Lewis, 2011)

Hasil penelitian yang dilakukan kepada 30 pasien yang mengalami gagal ginjal kronik di RS Dr. Kariadi Semarang dengan metode pengukuran menggunakan *Numerik Rating Skala* (NRS) didapatkan perbandingan antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa p-value pada kelompok kontrol adalah 0,001, dan hasil penelitian pada kelompok intervensi adalah 0,001. Itu berarti perbedaan daam kelompok intervensi lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok control, yaitu, 4,867 pada

kelompok intervensi dan 0,800 pada kelompok kontrol , ada penurunan yang lebih tinggi ditingkat mual antara pasien pada kelompok intervensi dibandingkan dengan kelompok control.

Berdasarkan latar belakang penulis tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul "Asuhan Keperawatan Pada Pasien Kronic Kidney Disase (CKD) Dalam Pemenuhan Kebutuhan Aman Dan Nyaman"

METODE

Studi kasus ini adalah studi untuk mengeksplorasi masalah asuhan keperawatan pada pasien *Chronic Kidney Disase* dalam pemenuhan kebutuhan aman dan nyaman (mual). Subyek yang digunakan dalam asuhan keperawatan ini menggunakan 1 pasien *Chronic Kidney Disase* (CKD), dengan pasien yang memiliki kesadaran composmentis, kooperatif dan sesuai kriteria dalam pemenuhan kebutuhan aman dan nyaman (mual).

Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 17 febuari 2020 dengan tindakan keperawatan terapi relaksasi benson selama 3 hari Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, pemeriksaan fisik serta studi dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam studi kasus ini sesuai hasil pengkajian di peroleh pasien mengatakan mengalami mual dan ingin muntah. Mual yang di alami semakin parah saat pasien bergerak. Dan untuk data objektif yang didapatkan adalah Pasien tampak lemas, pasien tampak pucat, pasien tampak hanya minum sedikit sedikit. sehingga di rumuskan diagnosa nausea berhubungan dengan agen biokimiawi (uremia) sesuai dengan (SDKI, 2018).

Masalah nausea di dalam teori hierarki Maslow masuk dalam kebutuhan rasa aman dan nyaman. Kebutuhan rasa aman dan nyaman adalah kebutuhan untuk melindungi diri sendiri dari bahaya fisik. Jika nausea tidak segera di tangani maka akan menimbulkan rasa tidak nyaman yang berkepanjangan sehingga akan mengganggu pola istirahat yang menyebabkan gangguan kesehatan seperti insomnia dan dehidrasi (Andarmoyo, 2013). Menurut tanda gejala yang di alami oleh Tn.P dan teori yang ada terdapat kesamaan yaitu pasien mengeluhkan mual, tidak nafsu makan,mulut terasa asam (SDKI, 2017). Sesuai teori yang ada maka nausea berhubungan dengan agen biokimiawi di tetapkan sebagai diagnosa utama dalam studi kasus ini.

Dalam intervensi keperawatan untuk mencapai keberhasilan maka harus di tetapkan tujuan dan kriteria hasil yang sesuai dengan SLKI (Standar Luaran Keperawatan Indonesia). Tujuan asuhan keperawatan ini setelah di lakukan tindakan keperawatan selama 3x24 jam di harapkan masalah nausea dapat teratasi dengan kriteria hasil dalam SLKI yaitu tingkat nausea (L.08065) mual pada pasien berkurang, perasaan ingin muntah pasien berkurang, perasaan asam di mulut teratasi, jumlah saliva menurun, dan nafsu makan pasien kembali meningkat.

Intervensi yang di lakukan sesuai dengan SIKI (Standar Intervensi Keperawatn Indonesia): manajemen mual (I.03117) lakukan identifikasi isyarat non verbal ketidaknyamanan yang di alami pasien, monitor mual seperti frekuensi mual, durasi, dan keparahan), kendalikan faktor lingkungan penyebab mual, lakukan pemberian terapi non farmakologi seperti relaksasi, akupuntur, aromaterapi, dan terapi musik. Lalu anjurkan untuk tidur dan istirahat yang cukup, dan kolaborasikan dengan dokter terkait pemberian antiemetik.

Berdasarkan intervensi yang telah di rencanakan penulis melakukan semua intervensi yang ada. Asuhan keperawatan di lakukan oleh penulis selama 3 hari sesuai dengan diagnosa pasien nausea berhubungan dengan efek agen biokimiawi tindakan yang di berikan adalah terapi non farmakologi relaksasi Benson. Tindakan pemberian aromaterapi dilakukan dengan cara pasien disuruh Tarik nafas panjang dari hidung kemudian ditahan selama 3 detik dan dihembuskan lewat mulut dan pada saat menghembuskan nafas pasien sambil kita suruh dalam hati melafalkan kata yang diyakini dapat menenangkan misal istigfar pada agama islam.

Tereapi non farmakologi relaksasi Benson bertujuan akan menurunkan tingkat mual pasien. Tingkat mual muntah pasien di ukur sebelum dan setelah di lakukan tindakan dalam satu hari dengan menggunakan NRS (Numerik Rating Scale. Selain dilakukan terapi non farmakologi juga dilakukan beberapa tindakan lainya seperti memonitor mual (frekuensi, keparahan dan durasi) agar pasien mengetahui penurunan tingkat mual yang di alami, mengendalikan faktor penyebab mual agar intensitas mual pasien berkurang, mengkolaborasikan terkait pemberian antiemetic, dan menganjurkan tidur dan istirahat yang cukup.

Implementasi hari pertama Senin, 17 Februari 2020 pukul 07.30 WIB yaitu memonitor adanya mual muntah yang di alami pasien dan ditemukan data subjektif Pasien mengeluh mual dengan durasi lebih dari 1 jam, pasien juga mengeluh tidak nafsu makan. Data objektif pasien tampak pucat, lemas hanya minum sedikit-sedikit untuk mengatasi mual dan tidak makan. Selanjutnya pukul 07.45 WIB dilakukan pengkajian skala mual dengan data subjektif pasien mengatakan tenggorokan dan perutnya terasa lebih nyaman. Data objektif pasien tampak lebih rileks dan menyukai aromaterapi yang dibe mual terasa hilang timbul dengan skala 5 diukur menggunakan NRS(Numerik Rating Scale). Lalu pada pukul 08.00 dilakukan tindakan yaitu pemberian terapi relaksasi Benson dengan data subjektif pasien mengatakan lebih rileks setelah dilakukan terapi akan tetapi mual masih terasa, dan data objektif yang didapat yaitu pasien mengerti dan mampu melakukan terapi reklaksasi Benson secara mandiri. Pukul 12.30 perawat menganjurkan pasien untuk istirahat dan tidur dengan cukup, data subjektif yang di peroleh pasien mengatakan sulit tidur dan akan berusaha istirahat yang cukup. Data objektifnya pasien tampak paham.

Implementasi hari kedua tanggal 18 febuari 2020 dilakukan pada pukul 07.30, dilakukan tindakan memonitor tingkat mual didapatkan data subjektif pasien mengatakan mual masih terasa dan data objektif yang didapatkan pasien tampak masih pucat dan makan sedikit cemilan. Tindakan yang selanjutnya dilakukan pada pukul jam 07.40 yaitu mengobservasi skala mual dengan teknik NRS(Numerik Ratimg Scale) dan didapatkan data subjektif pasien bersedia diobservasi dan hasilnya tingkat mual pasien pada skala 4, sedangkan data objektif yang diperoleh yaitu pasien tampak mengerti apa yang dilakukan. Tindakan selanjutnya pukul 08.00 pemberian tekhik relaksasi Benson didapatkan respon subjektif pasien mengatan lebih rileks dan rsa mual sedikit berkurang dan data objektif yang diperoleh pasien mampu melakukan terapi secara mandiri. Pukul 08.30 dilakukan tindakan yaitu mengobservasi kembali tingkat mual pasien setelah dilakukan terapi relaksai Benson, diperoleh data subjektif pasien mengatakan rasa mual sudah berkurang dan saat dilakukan pengukuran menggunakan teaknik NRS ska mual pasien turun menjadi skala 3. sedangkan data objektif yang diperoleh pasien terlihat lebih nyaman.

Implementsi hari ke 3 tindakan pertama dilakukan pukul 07.30 pada hari Rabu 20 Februari 2020 yaitu dengan memonitor mual didapatkan data subjektif pasien mengatkan masih merasa mual, makan dan minum hanya sedikit dan hari ini akan dilakukan terapi Hemodialisa. Untuk data objektifnya pasien nampak masih lemas. Pada pukul 07.40 dilakukan tindakan mengkaji skala mual didapatkan respon subjektif pasien mengatakan mual hilang timbul dan masih di skala 4 (diukur dengan NRS) sedangkan respon objektif didapatkan pasien tampak masih lemas. Pukul 07.55 kembali dilakukan tindakan yaitu mengajatkan atau memberikan kembali terapi relaksasi Benson dan didapatkan respon subjektif pasien mengatakan bersedia diajarkan dan mengatakan sudah mengerti cara melakukannya, untuk data objektif nya pasien sudah mampu melakukan terapi dan sudah hafal dengan langkah dan prosedurnya.

Benson adalah tindakan non farmakologi yang akan meningkatkan respon relaksasi sehingga dapat mengurangi stress dan kecemasan untuk menecgah mual dan muntah kebih lanjut dan dapat membantu tubuh mengembalikan fisilogis pencernaan yang normal.

Relaksasi benson adalah satu tekhnik relaksasi dimana pasien diarahkan untuk bersantai dengan mengucapkan kata-kata atau kalimat yang meningkatkan kepercayaan diri pasien. Kata-kata atau kalimat dapat kata-kata spiritual sesuai dengan keyakinan pasien. Perawat diharapkan tidak hanya fokus pada menghilangkan mual berurusan dengan fisik pasien penyakit, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan psikologis dan spiritual pasien. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan dampak dari tekhnik relaksasi Benson dalam mengurangi rasa mual pada pasien dengan CKD yang menjalani hemodialisis (Lewis, 2011).

Tindakan yang di berikan pada pasien sesuai dengan teori yang ada. Berdasarkan fakta yang ada di lapangan dan respon yang di berikan oleh Tn.P setelah di lakukan tindakan pemberian relaksasi benson pasien mengalami penurunan tingkat mual karena setelah di berikan tindakan pasien merasa lebih rileks dan nyaman sehingga tingkat mual pasien berkurang hal ini sesuai dengan teori yang ada bahwa tekhnik relaksasi Benson dalam mengurangi rasa mual pada pasien dengan CKD yang menjalani hemodialisis (Lewis, 2011)

Hasil evaluasi yang di peroleh setelah di lakukan implementasi selama 3 hari di dapatkan hasil akhir yaitu subjektif pasien mengatakan masih merasa mual namun sudah berkurang, pasien tidak mengalami muntah, pasien, pasien mengatakan lebih nyaman setelah diberikan relaksasi benson. Data objektif pasien tampak sudah mau makan, pasien tampak lebih rileks, pasien, tampak menyukai terapi yang diberikan pasien mengalami mual skala 5 sesuai dengan NRS tergolong mual sedang setelah dilakukan asuhan keperawatan terdapat penurunan tingkat mual pada pasien dari mual sedang menjadi mual ringan skala 3. Asesmen masalah belum teratasi. Plain: Lanjutkan intervensi, identifikasi faktor penyebab mual, kurangi / hilangkan keadaan penyebab mual, ajarkan tekhnik non farmakologi, kolaborasikan pemberian a ntiemetic.

Penelitian yang di lakukan Ropyanto (2017), berjudul "*Effects of Benson's Relaxation Technique on Nausea in Patients with Chronic Kidney Disease Undergoing Hemodialysis"* tindakan pemberian relaksasi Benson diberikan pada pasien yang mengalami mual pada penderita CKD. Dalam jurnal ini tindakan pemberian relaksasi benson diberikan selama 3 hari selama 10-15 menit setiap hari. Hasil yang di dapatkan dari penelitian Ropyanto (2017) relaksasi benson efektif menurunkan mual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi kasus dan pembahasan mengenai terapi relaksasi benson selama 3 hari. terhadap pasien dengan CKD dalam pemenuhan kebutuhan rasa aman nyaman dengan masalah keperawatan nausea maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terapi relaksasi benson sangat efektif untuk mengontrol Nausea pada pasien CKD.

SARAN

Hasil studi kasus ini dapat digunakan untuk pengembangan ilmu keperawatan mengenai intervensi non farmakologi berupa tindakan terapi relaksasi benson sangat efektif untuk mengontrol Nausea pada pasien CKD.

DAFTAR PUSTAKA

Hidayat, A. A. 2010. *Metode Penelitian Keperawatan dan Tekhnis Analisis Data.* Jakarta : Salemba Medika.

Menteri Kesehatan Republik Indonesia. 2018. "Hasil Utama Riskesdes 2018."http://www.depkes.go.id/resources/download/info-terkini/hasil-riskesdas-2018.pdf.

Yudhi 2014. Asuhan keperawatan klien dengan gangguan sistem hematologi , Jakarta : Selemba Medika.

Rahai, 2017. Metode Karakterisasi fiksi Indonesia. Jakarta :Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Lewis, SL, Dirksen, SR, Heitkemper, MM, & Bucher, L. 2011. Medical-bedah keperawatan: Assesment dan pengelolaan masalah klinis, Ed-9. St Louis Missouri: Elsevier Mosby.